

PENGARUH INVESTASI, BELANJA MODAL, DAN TENAGA KERJA TERHADAP PDRB KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI BALI

A. A. Ayu Chandra Suryantari ¹

I Gusti Bagus Indrajaya ²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali,
Indonesia

ABSTRAK

Permasalahan disparitas pendapatan menjadi aspek umum dalam kegiatan ekonomi suatu daerah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh investasi, belanja modal, dan tenaga kerja secara simultan dan parsial terhadap PDRB kabupaten/kota di provinsi Bali, serta untuk mengetahui dan menganalisis variabel antara investasi, belanja modal dan tenaga kerja yang berpengaruh paling dominan terhadap PDRB kabupaten/kota di provinsi Bali. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtun waktu selama lima tahun periode 2014-2018 dan mencakup sembilan kabupaten/kota di Provinsi Bali. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa investasi, belanja modal dan tenaga kerja berpengaruh signifikan secara simultan terhadap PDRB kabupaten/kota di provinsi Bali serta investasi, belanja modal, dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap PDRB kabupaten/kota di Provinsi Bali. Serta dalam penelitian ini investasi memiliki pengaruh paling dominan terhadap PDRB kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Kata kunci : *investasi, belanja modal, produk domestik regional bruto*

ABSTRACT

Inter-regional income disparities is a common aspect of economy activities in a region. Gross Regional Domestic Product (GRDP) is an indicator that can describe the level of economic growth of a region. This study aims to determine and analyze the effect of investment, capital expenditure, and labor simultaneously and partially on the GRDP of districts / cities in Bali province, as well as to find out and analyze the variables between investment, capital expenditure and labor which have the most dominant influence on regency GRDP. / city in the province of Bali. The data used in this research is time series data for the period 2014-2018 and covers nine districts / cities in Bali Province. The technique used multiple linear regression. Based on the results, it shows that investment, capital expenditure and labor have a significant effect simultaneously on the GRDP of regencies / cities in Bali province and investment, capital expenditure and labor have a positive and partially significant effect on the GRDP of districts / cities in Bali Province. And in this study, investment has the most dominant influence on the GRDP of districts / cities in Bali Province.

Keywords: investment, capital expenditure, gross regional domestic product

PENDAHULUAN

Suatu negara dapat dikategorikan sebagai negara yang berkembang jika dapat memberikan kehidupan yang layak bagi warganya. Perkembangan suatu negara bergantung pada pertumbuhan ekonomi dan kekuatan ekonomi nasional yang berasal dari kekuatan ekonomi regional. Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan aktivitas dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu ukuran keberhasilan suatu masyarakat.

Pembangunan ekonomi adalah masalah yang penting dalam perekonomian suatu negara yang sudah menjadi agenda setiap tahunnya. Menurut Sukirno (2013:445) pembangunan ekonomi merupakan pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan dalam aspek lain dalam perekonomian seperti perkembangan pendidikan, perkembangan kemahiran tenaga kerja, perbaikan teknologi, dan kenaikan dalam taraf kemakmuran masyarakat.

Dalam pelaksanaan pembangunan, pertumbuhan yang tinggi merupakan sasaran utama bagi negara berkembang. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi selama satu periode tertentu tidak terlepas sektor yang membentuk nilai tambah perekonomian suatu daerah (Trias dan Hastarini, 2013). Pengejaran pertumbuhan di negara-negara berkembang mengarah pada eksploitasi sumber daya alam dan lingkungan (Kurniawan dan Managi, 2018).

Sejak diberlakukannya kebijakan otonomi daerah pada Januari 2001, setiap daerah memiliki kewenangan untuk membuat kebijakan di bidang

keuangan dan pengelolaan baik anggaran di sisi penerimaan maupun pengeluaran. Dalam proses pembangunan suatu daerah menuntut peran serta secara aktif masyarakat sebagai penggerak utama pembangunan. Pemerintah berperan aktif dalam mendorong dan mengambil kebijakan terhadap jalannya pembangunan yang diwujudkan melalui perumusan, peraturan, pelaksanaan dan pengawasan pembangunan serta mengarahkan kegiatan masyarakat dalam pembangunan. Menurut Uppun (2016) pemerintah akan merencanakan, menentukan prioritas dan melaksanakan pembangunan daerah sesuai kondisi dan kemampuan daerahnya.

Desentralisasi fiskal akan merangsang pertumbuhan ekonomi di sebuah daerah (Ikeji, 2011). Provinsi Bali terbagi atas daerah-daerah kabupaten dan kota yang memiliki karakteristik masing-masing dan potensi yang berbeda-beda, sehingga berdampak pada pendapatan ataupun pengeluaran yang terjadi pada daerah tersebut. Pemerintah daerah dalam kebijakan pembangunan agar memperhatikan pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan agar tercipta suatu kesejahteraan masyarakat (Oka dan Sudarsana Arka, 2015). Delegasi otoritas dan tata kelola keuangan dari pemerintah pusat ke daerah untuk meningkatkan ekonomi sesuai dengan potensinya. Melalui fleksibilitas pengeluaran pemerintah daerah dapat mengalokasikan anggaran untuk meningkatkan pelayanan publik dan aktifitas ekonomi (Kusuma, 2013).

Perencanaan pembangunan ekonomi, memerlukan bermacam data statistik sebagai dasar berpijak dalam menentukan strategi kebijakan, agar sasaran pembangunan dapat dicapai dengan tepat. Strategi dan kebijakan yang

telah diambil pada masa-masa lalu perlu dimonitor dan dievaluasi hasilnya. Berbagai data statistik yang bersifat kuantitatif diperlukan untuk memberikan gambaran tentang keadaan pada masa yang lalu dan masa kini, serta sasaran-sasaran yang akan dicapai pada masa yang akan datang (Briliana, 2019). Pertumbuhan perekonomian daerah secara umum dapat dilihat dari indikator perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pertumbuhan ekonomi merupakan perbandingan PDRB di periode saat ini terhadap periode sebelumnya. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di bedakan menjadi dua yaitu Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK).

Tabel 1.
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2014-2018 (Miliar Rupiah)

Kabupaten/Kota	2014	2015	2016	2017	2018
Jembrana	7.134,97	7.576,31	8.027,93	8.452,03	8.925,88
Tabanan	11.908,00	12.644,52	13.420,55	14.141,72	14.952,72
Badung	27.458,06	29.170,24	31.157,37	33.052,05	35.279,50
Gianyar	14.269,42	15.168,55	16.125,28	17.005,12	18.030,41
Klungkung	4.536,35	4.813,39	5.115,61	5.387,61	5.684,75
Bangli	3.472,30	3.686,10	3.916,10	4.124,22	4.351,92
Karangasem	8.482,88	8.991,75	9.524,23	10.006,13	10.554,39
Buleleng	17.741,75	18.818,62	19.950,72	21.023,60	22.204,11
Denpasar	26.778,59	28.422,70	30.273,39	32.105,35	34.169,72
Provinsi Bali	121 787,57	129 126,56	137 296,45	144 933,31	154 109,80

Sumber: *BPS Provinsi Bali, 2020*

Tabel 1. di atas menunjukkan bahwa besarnya nilai PDRB di Provinsi Bali terlihat sudah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, kenaikan tersebut di dorong oleh makin tingginya kinerja pemerintah untuk meningkatkan perekonomian Bali. Namun kondisi kesejahteraan masing-masing

kabupaten/kota mengalami ketimpangan. Pada tahun 2018 peringkat tertinggi nilai PDRB antar kabupaten/kota dipegang oleh kabupaten Badung yang memperoleh nilai PDRB sebesar Rp. 35.279.500.000.000,00 yang kemudian disusul oleh Kota Denpasar sebesar Rp. 34.169.720.000.000,00. Perbedaan yang sangat mencolok terlihat dari angka PDRB antara kabupaten Badung dengan kabupaten Bangli yang hanya memperoleh sebesar Rp. 4.351.920.000.000,00. Rentangan nilai perbedaannya sangat jauh antara kedua wilayah tersebut, sehingga tercermin suatu disparitas pendapatan. Fenomena ini disebabkan karena investasi dan alokasi belanja modal yang terjadi di wilayah Provinsi Bali berfokus pada sektor pariwisata, dimana pariwisata hanya berkembang pesat di wilayah kabupaten Badung dan disusul kota Denpasar sebagai ibukota Provinsi Bali. Para investor lebih cenderung menanamkan modal pada wilayah yang sudah memiliki akses dan infrastruktur yang lebih baik, sehingga tenaga kerja yang terserap jauh lebih banyak di kabupaten Badung dan kota Denpasar. Pembangunan regional menimbulkan ketimpangan ekonomi antar daerah itu sendiri (Sugie Lee *et al.*, 2013). Oleh karena itu diperlukan analisis investasi, belanja modal dan tenaga kerja yang mempengaruhi dan dapat meningkatkan PDRB kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Salah satu syarat utama bagi perkembangan PDRB adalah kriteria investasi, dimana tujuan utama dari investasi adalah untuk memperoleh manfaat yang layak di kemudian hari, apabila kegiatan investasi dalam suatu daerah meningkat, maka kegiatan ekonomi daerah tersebut ikut meningkat. Perkembangan investasi di Bali dapat dilihat melalui investasi fisik atau

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) daerah yang berasal dari penanam modal dalam negeri dan penanam modal asing. Investasi fisik sangat dominan di beberapa daerah maju seperti di kabupaten Badung dan kota Denpasar. Besarnya investasi fisik di daerah ini tidak lepas dari pengaruh sektor-sektor yang memang menjadi tulang punggung perekonomian di daerah tersebut (Kahouli Omri, 2013).

Investasi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Faktor-faktor yang dapat menentukan minat para investor untuk berinvestasi di suatu daerah adalah potensi sumber daya alam yang menarik (Linbald, 2015). Dalam pengembangan aset sumber daya alam di daerah, diperlukan adanya anggaran atau dana agar pengembangannya dapat berjalan sesuai rencana sehingga tidak berlarut dalam masalah investasi (Burkett, 2012). Output nasional yang meningkat akan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi baik dari sisi angka persentasenya maupun sisi kualitasnya. Ketersediaan infrastruktur yang lebih baik di setiap daerah ini juga menjadi pendorong investasi yang cukup signifikan. Ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan pemerintah baik itu pemerintah provinsi maupun pusat untuk mengarahkan investasi secara lebih merata nampaknya menunjukkan hasil (Omoniyi, 2011).

Selain investasi, penyediaan dan pembangunan infrastruktur publik yang memadai tercermin dari alokasi belanja modal pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah. Belanja modal merupakan pengeluaran pemerintah daerah yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran. Oleh karena itu, belanja modal mempunyai pengaruh

penting terhadap PDRB kabupaten/kota di Provinsi Bali dalam menghasilkan barang dan jasa sehingga akan memiliki daya ungkit dalam menggerakkan roda perekonomian daerah.

Belanja modal merupakan strategi alokasi belanja daerah yang berperan sebagai kegiatan investasi oleh pemerintah. Belanja modal akan menghasilkan penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh suatu daerah dimana kenyataannya ketidakberhasilan suatu daerah menarik modal di daerahnya sendiri disebabkan karena kurangnya prasarana yang tersedia (Sri Eka dan Kembar Sri Budhi, 2014).

Dengan adanya infrastruktur yang baik maka akan mengundang minat para investor yang secara umum membantu menggiatkan kegiatan ekonomi. Belanja modal merupakan salah satu komponen yang dapat diandalkan dalam upaya meningkatkan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi daerah. Kebijakan pengeluaran pemerintah yang secara langsung dapat mendorong pertumbuhan adalah belanja modal karena diwujudkan dalam bentuk pembangunan seperti jalan, jembatan dan sarana sektor ekonomi lainnya (Jazuli Rahman, 2016).

Sumber daya manusia juga merupakan faktor yang mempengaruhi PDRB. Sumber daya manusia yang dimaksud adalah Tenaga kerja. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Proses pembangunan ekonomi biasanya tidak hanya ditandai dengan terjadinya perubahan pada struktur permintaan serta penawaran barang dan jasa yang

diproduksi. Proses pembangunan ekonomi juga ditandai dengan terjadinya perubahan struktur penduduk dan ketenagakerjaan (Susanti, 2013). Pembangunan ekonomi dapat menghasilkan efek pendapatan, yaitu meningkatkan pendapatan, menciptakan peluang kerja, dan menghasilkan efek pengganda yang dihasilkan dari peningkatan pendapatan tenaga kerja (Permadi, 2018).

Tenaga kerja merupakan modal bagi geraknya roda pembangunan, jumlah dan komposisi tenaga kerja akan terus mengalami perubahan seiring dengan berlangsungnya proses demografi. Apabila kemampuan suatu daerah dalam proses memproduksi barang dan jasa terjadi peningkatan maka kebutuhan akan input tenaga kerja juga meningkat, sehingga akan memperluas penyerapan kesempatan kerja. Masalah dari jumlah tenaga kerja yang tidak seimbang dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia menyebabkan masalah kesejahteraan masyarakat dan kerawanan sosial (Cang dan Wu, 2012).

Cepat atau lambatnya proses pembangunan tergantung sejauh mana sumber daya manusia selaku subjek pembangunan memiliki potensi yang memadai untuk melaksanakan proses pembangunan (Agustina dan Indrajaya, 2014). Pada umumnya kenaikan hasil produksi disebabkan oleh peningkatan faktor produksi. Dari beberapa faktor yang berperan dalam peningkatan output terdapat investasi dan tenaga kerja (Taufik, 2014). Adanya peningkatan investasi yang ditanamkan dalam suatu industri akibat meningkatnya permintaan akan mempengaruhi jumlah tenaga kerja dalam kegiatan produksi tersebut. Sehingga pengeluaran pemerintah berupa belanja modal yang

tepat sasaran dan ketepatan arah investasi ke daerah-daerah yang dapat menciptakan kesempatan kerja akan meningkatkan pertumbuhan PDRB/Ekonomi suatu daerah (Gatot, 2013).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh investasi, belanja modal, dan tenaga kerja secara simultan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten/kota di Provinsi Bali. 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh investasi, belanja modal, dan tenaga kerja secara parsial terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten/kota di Provinsi Bali. 3) Untuk mengetahui dan menganalisis variabel antara investasi, belanja modal dan tenaga kerja yang berpengaruh paling dominan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten/kota di Provinsi Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti secara kuantitatif mengenai investasi, belanja modal, dan tenaga kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten/kota di Provinsi Bali. Dalam penelitian ini, menggunakan 1 (satu) variabel dependent yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan 3 (tiga) variabel independent yaitu investasi, belanja modal, dan tenaga kerja. Lokasi atau ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah kabupaten/kota di Provinsi Bali, yang mencakup sembilan kabupaten/kota yaitu, Kabupaten Jembrana, Kabupaten Tabanan, Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Klungkung, Kabupaten Bangli, Kabupaten Karangasem,

Kabupaten Buleleng, dan Kota Denpasar. Alasan memilih kabupaten/kota di Provinsi Bali dikarenakan adanya perbedaan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) disetiap kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan sembilan kabupaten/kota di Provinsi Bali dalam rentan waktu 2014 hingga 2018 (lima tahun) maka besarnya sampel adalah $5 \times 9 = 45$ pengamatan dengan mengkombinasikan data time series dan cross section. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi non-partisipan yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati, mencatat, dan mempelajari jurnal, buku-buku, dan melakukan akses di badan pusat statistik (BPS) bali dalam bentuk runtun waktu (time series).

Dalam penelitian ini terdapat 1 (satu) variabel dependen, yaitu PDRB dan 3 (tiga) variabel independen, yaitu investasi, belanja modal, dan tenaga kerja. Berdasarkan hal tersebut maka metode analisis yang digunakan dalam regresi ini adalah regresi *multiple regression*, yang persamaannya dapat dikemukakan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \mu_t \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- | | | |
|--|---|---|
| Y | = | Produk Domestik Regional Bruto |
| X _{1t} | = | Investasi |
| X _{2t} | = | Belanja Modal |
| X _{3t} | = | Tenaga Kerja |
| β ₀ | = | Konstanta |
| β ₁ , β ₂ , β ₃ | = | Koefisien Regresi Masing – Masing Variabel Independen |
| μ _t | = | Error |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Deskripsi variabel penelitian menyampaikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian yang terdiri dari jumlah pengamatan, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata dan standar deviasi. Tabel 2 memperlihatkan hasil analisis statistik deskriptif.

Tabel 2.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Investasi	45	1267128,25	14795042,15	4966307,284	4219420,738
Belanja	45	70217,269	1241111,665	306277,435	277045,819
Tenaga Kerja	45	100803	516642	264514,870	115785,020
PDRB	45	3472,30	35279,50	15289,589	9810,685
Valid N	45				

Sumber: Data diolah, 2020

Tabel 2 menunjukkan investasi paling rendah (minimum) adalah sebesar Rp. 1.267.128.250.000,00 yang diperoleh kabupaten Karangasem pada tahun 2014 dan perolehan investasi yang paling tinggi (maksimum) adalah sebesar Rp. 14.795.042.150.000,00 yang diperoleh kabupaten Badung pada tahun 2018. Investasi memiliki nilai rata-rata sebesar Rp. 4.966.307.284.000,00 dengan nilai standar deviasi sebesar Rp. 4.219.420.738.000,00. Nilai standar deviasi lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata, artinya bahwa investasi di kabupaten/kota di Provinsi Bali sudah merata.

Belanja modal paling rendah (minimum) adalah sebesar Rp. 70.217.269.000,00 yang diperoleh kabupaten Bangli pada tahun 2014 dan belanja modal yang paling tinggi (maksimum) adalah sebesar Rp 1.241.111.665.000 yang diperoleh kabupaten Badung pada tahun 2017. Belanja

modal memiliki nilai rata-rata sebesar Rp. 306.277.435.000,00 dengan nilai standar deviasi sebesar Rp. 277.045.819.000,00. Nilai standar deviasi lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa realisasi belanja modal kabupaten/kota di provinsi Bali sudah merata.

Tenaga kerja terserap paling rendah (minimum) adalah sebanyak 100.803 jiwa yang terdapat pada kabupaten Klungkung pada tahun 2014 dan tenaga kerja terserap yang paling tinggi (maksimum) sebanyak 516.642 jiwa yang terdapat pada kota Denpasar pada tahun 2018. Tenaga kerja memiliki nilai rata-rata sebanyak 264.514,87 jiwa, dengan nilai standar deviasi sebanyak 115.785,020 jiwa. Nilai standar deviasi lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa tenaga kerja yang terserap pada kabupaten/kota di provinsi Bali sudah merata.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk menganalisis pengaruh investasi (X_1), Belanja modal (X_2) dan tenaga kerja (X_3) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (Y). Analisis regresi linear berganda diolah dengan bantuan *software SPSS for Windows 25.0*, maka dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$\begin{array}{rcll} \hat{Y} & = & 0,007 & + 0,496 X_1 + 0,142 X_2 + 0,473 X_3 \\ Sb & = & & (0,058) \quad (0,036) \quad (0,44) \\ t & = & & (8,561) \quad (3,897) \quad (10,675) \\ Sig & = & & (0,000) \quad (0,000) \quad (0,000) \\ R^2 & = & 0,983 & \quad F = 775,824 \quad \quad Sig = 0,000 \end{array}$$

Nilai koefisien regresi variabel bebas dalam penelitian ini memiliki nilai signifikansi uji t kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel

penelitian ini yang terdiri dari investasi (X_1), Belanja modal (X_2) dan tenaga kerja (X_3) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Produk Domestik Regional Bruto.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk memastikan hasil yang diperoleh memenuhi asumsi dasar di dalam analisis regresi. Hasil uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Hasil dari uji asumsi klasik yang diolah dengan bantuan *software* SPSS 25.0 disajikan sebagai berikut:

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2012:116). Untuk mendeteksi normalitas data digunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria jika *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari *level of significant* yang dipakai yaitu 5 persen, maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal namun sebaliknya jika *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih kecil dari *level of significant* 5 persen, maka data mempunyai distribusi tidak normal.

Tabel 3.
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	,13194245
	Absolute	,085
Most Extreme Differences	Positive	,065
	Negative	-,085
Test Statistic		,085
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Data diolah, 2020

Hasil pengujian pada persamaan regresi linear berganda dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* 0,200 lebih besar dari *level of significant*, yaitu 5 persen (0,05). Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai residual pada model regresi yang diuji sudah berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Suatu model regresi jika mengandung gejala autokorelasi, maka prediksi yang dilakukan dengan model tersebut akan tidak baik, atau dapat memberikan hasil prediksi yang menyimpang.

Tabel 4.
Hasil Uji Autokorelasi dengan *Durbin-Watson*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,980 ^a	,961	,958	,20546962	1,571

Sumber: Data diolah, 2020

Nilai DW 1,571, nilai ini bila dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%, jumlah sampel 45 (n) dan jumlah variabel independen (K=3)

maka diperoleh nilai du 1,6662. Nilai DW 1,571 kurang dari batas atas (du) yakni 1,6662 dan kurang dari $(4-du)$ $4-1,6662 = 2,3338$, maka dapat disimpulkan bahwa data berada di daerah keragu-raguan dan belum lolos uji autokorelasi dengan menggunakan Durbin Watson test. Oleh karena nilai autokorelasi pada uji Durbin-Watson test tidak memenuhi kriteria, maka dilakukan uji autokorelasi dengan Run Test. Model regresi dikatakan terbebas dari autokorelasi apabila nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* pada uji Run Test memiliki nilai lebih dari 0,05. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5.
Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji *Run Test*

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,02904
Cases < Test Value	22
Cases >= Test Value	23
Total Cases	45
Number of Runs	25
Z	,305
Asymp. Sig. (2-tailed)	,760

Sumber: Data diolah, 2020

Tabel 5 menunjukkan bahwa besarnya nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* pada uji Run Test sebesar 0,760 yang lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi antar nilai residual.

Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi di temukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi dapat dilihat pada nilai *tolerance*

dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih dari 10 persen atau VIF kurang dari 10, maka dikatakan tidak ada multikolinearitas.

Tabel 6.
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Investasi	0,126	7,935	Bebas Multikolinieritas
Belanja Modal	0,318	3,149	Bebas Multikolinieritas
Tenaga Kerja	0,230	4,346	Bebas Multikolinieritas

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai VIF dan *Tolerance*, dimana diperlihatkan bahwa tidak terdapat nilai *Tolerance* yang lebih dari 0,1 (10 persen) ataupun nilai VIF yang tidak lebih dari 10. Oleh karena itu berdasarkan nilai *Tolerance* dan VIF pada model analisis tersebut tidak ditemukan adanya gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji model regresi apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji *Glejser*. Uji *Glejser* dilakukan dengan cara meregresi nilai *absolute residual* dari model yang diestimasi terhadap variabel bebas. Jika nilai signifikannya lebih dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heterosedastositas. Hasil uji *Glejser* dapat di lihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Investasi	0,569	Bebas Heteroskedastisitas
Belanja Modal	0,997	Bebas Heteroskedastisitas
Tenaga Kerja	0,804	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2020

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi investasi (X_1) sebesar 0,569, belanja modal (X_2) sebesar 0,997, dan tenaga kerja (X_3) sebesar 0,804. Hasil uji tersebut memiliki nilai yang lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali,2012:83). Peneliti menggunakan nilai R^2 pada saat mengevaluasi yang mana model regresi terbaik. Adapun hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,980 ^a	,961	,958	,20546962

Sumber: Data diolah, 2020

Hasil uji pada Tabel 8 memberikan hasil dimana diperoleh besarnya nilai R^2 adalah sebesar 0,961. Ini berarti sebesar 96,1 persen variasi Produk Domestik Regional Bruto kabupaten/kota di Provinsi Bali pada tahun 2014-2018 dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel investasi (X_1), belanja

modal (X_2) dan tenaga kerja (X_3) sedangkan sisanya sebesar 3,9 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Simultan

Uji Simultan (Uji F) Pengaruh investasi, belanja modal, dan tenaga kerja secara simultan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Tabel 9.

Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji-F)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	43,238	3	14,413	775,824	,000 ^b
	Residual	,762	41	,019		
	Total	44,000	44			

Sumber: Data diolah, 2020

Oleh karena nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($775,824 > 2,83$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya investasi, belanja modal, dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial

Pengaruh variabel investasi, belanja modal, dan tenaga kerja secara parsial terhadap Produk Domestik Regional Bruto diuji dengan menggunakan Uji t.

Tabel 10.
Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,007	,020		,362	,720
	Investasi	,496	,058	,462	8,561	,000
	Belanja Modal	,142	,036	,166	3,897	,000
	Tenaga Kerja	,473	,044	,457	10,675	,000

Sumber: Data diolah, 2020

1) Pengaruh Investasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Berdasarkan hasil analisis pengaruh investasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto diperoleh nilai Signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien regresi pada lampiran 7 sebesar 0,496. $t_{hitung} = 8,561 > 1,682$ berarti bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten/kota di Provinsi Bali. Apabila investasi bertambah, maka Produk Domestik Regional Bruto meningkat. Koefisien regresi sebesar 0,496 berarti jika investasi meningkat sejumlah 1 juta rupiah, maka Produk Domestik Regional Bruto peningkatan sejumlah 0,496 miliar rupiah atau Rp. 496.000.000,00. Hal ini terjadi karena meningkatnya investasi merupakan kunci untuk meningkatkan produksi daerah maupun nasional melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Nilai *incremental capital-output ratio* yang rendah pula merefleksikan besaran produktivitas kapital yang pada akhirnya menyangkut besarnya produk domestik regional bruto yang bisa dicapai. Dalam perspektif makro jangka panjang, investasi dapat meningkatkan stok kapital, dimana setiap penambahan

stok kapital akan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menghasilkan nilai tambah (value added), yang pada akan meningkatkan produk domestik bruto itu sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi yang ada, dimana dengan meningkatnya investasi maka akan meningkatkan pendapatan suatu daerah yang berujung pada meningkatnya laju PDRB. Faktor produksi berupa investasi atau permodalan merupakan persediaan yang secara fisik dapat dihasilkan maupun direproduksi. Jika persediaan investasi maupun modal tersebut meningkat dalam jangka waktu tertentu maka dapat dikatakan bahwa terjadi pembentukan modal pada waktu tersebut. Investasi itu dapat dilakukan dengan cara menghimpun akumulasi modal untuk membangun sejumlah gedung dan peralatan yang berguna bagi kegiatan produktif, maka output potensial suatu bangsa akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang juga akan meningkat.

Hal ini berarti investasi yang ditanamkan pada kabupaten/kota di Provinsi Bali pada lapangan usaha meningkatkan pendapatan regional dari tujuh belas sektor ekonomi yang ada di kabupaten/kota di Provinsi Bali dapat diserap dan direalisasikan dengan baik, sehingga Produk Domestik Regional Bruto pun ikut meningkat. Hal ini juga didukung oleh penelitian Jazuli Rahman (2016) yang menjelaskan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto kabupaten/kota di Provinsi Banten, dikarenakan kabupaten/kota di Provinsi Banten mampu menyerap dan merealisasikan investasi yang masuk. Begitu pula dengan penelitian yang

dilakukan oleh Mamai dan Havid (2018) investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Provinsi Banten, dimana ketika jumlah investasi bertambah maka akan mempengaruhi besaran PDRB di Provinsi Banten serta penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2016) yang menyatakan investasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap PDRB di Sumatera Utara.

2) Pengaruh Belanja Modal terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Berdasarkan hasil analisis pengaruh belanja modal terhadap Produk Domestik Regional Bruto diperoleh nilai Signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ ini berarti bahwa terdapat pengaruh signifikan dengan nilai koefisien regresi pada lampiran 7 sebesar $0,142$. $t_{hitung} = 3,897 > 1,682$ berarti bahwa belanja modal berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten/kota di Provinsi Bali. Apabila belanja modal bertambah, maka Produk Domestik Regional Bruto meningkat. Koefisien regresi sebesar $0,142$ berarti jika belanja modal meningkat sejumlah 1 juta rupiah, maka Produk Domestik Regional Bruto peningkatan sejumlah $0,142$ miliar rupiah atau Rp. 142.000.000,00. Hal ini disebabkan karena belanja modal mengacu pada rencana pembangunan jangka pendek dan jangka panjang. Belanja modal seperti infrastruktur/sarana dan pelayanan publik yang produktif dan memberikan kontribusi langsung kepada pembangunan sehingga berpengaruh bagi peningkatan PDRB. Teori Peacock dan Wiseman menyebutkan dalam keadaan normal, meningkatnya GDP atau PDB menyebabkan penerimaan daerah yang semakin besar maka begitu juga dengan pengeluaran pemerintah yang semakin besar.

Pengeluaran pemerintah melalui belanja modal dapat merangsang pertumbuhan ekonomi. Belanja modal lebih diarahkan penggunaannya sesuai dengan kebutuhan daerah akan infrastruktur publik dan fasilitas-fasilitas lainnya yang menjadi dasar kegiatan ekonomi. Melalui peningkatan belanja modal APBD tersebut diharapkan menjadi faktor pendorong timbulnya berbagai investasi baru di daerah dalam mengoptimalkan pemanfaatan berbagai sumberdaya untuk kegiatan produksi sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini menunjukkan bahwa anggaran belanja modal digunakan secara efisien sehingga mendorong kenaikan Produk Domestik Regional kabupaten/kota di Provinsi Bali. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Sri Eka (2014) menjelaskan bahwa belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto kabupaten/kota di Provinsi Bali melalui pengeluaran pemerintah. Hasil penelitian lainnya oleh Chinwoeke dan Okeoma (2014) menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah melalui belanja modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Nigeria.

3) Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Berdasarkan hasil analisis pengaruh tenaga kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto diperoleh nilai Signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien regresi pada lampiran 7 sebesar $0,473$. $t_{hitung} = 10,675 > 1,682$ berarti bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten/kota di Provinsi Bali. Apabila tenaga kerja bertambah, maka Produk Domestik Regional

Bruto meningkat. Koefisien regresi sebesar 0,473 berarti jika tenaga kerja meningkat sejumlah 1 jiwa, maka Produk Domestik Regional Bruto peningkatan sejumlah 0,473 miliar rupiah atau Rp. 473.000.000,00. Hal ini disebabkan karena peningkatan pendidikan dan penggunaan teknologi sebagai alat bantu produksi di kabupaten/kota di Provinsi Bali, peningkatan pendidikan berarti telah meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusia maka akan terjadi efisiensi yang akhirnya akan meningkatkan produktivitas. Dengan meningkatnya produktivitas maka PDRB akan meningkat. Teknologi berbasis inovasi yang ditopang oleh kualitas sumber daya manusia potensial merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Teori model Solow telah menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dalam pendapatan per pekerja harus berasal dari kemajuan teknologi atau kemajuan teknologi menyebabkan nilai berbagai variabel meningkat secara bersamaan dengan mantap (balanced of growth) dalam jangka panjang, maka perekonomian suatu negara atau daerah akan baik.

Sejalan dengan teori neo klasik yang menyatakan pertumbuhan ekonomi bergantung pada faktor-faktor produksi salah satunya tenaga kerja yang artinya apabila tenaga kerja mengalami kenaikan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini terjadi karena lapangan pekerjaan yang tersedia dapat menyerap tenaga kerja dengan baik meskipun belum dapat menyerap seluruh tenaga kerja kabupaten/kota di Provinsi Bali. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mamai dan Havid (2018) bahwa tenaga kerja berpengaruh

positif dan signifikan terhadap PDRB kabupaten/kota di Provinsi Banten dan penelitian yang dilakukan oleh Mikha dan Astrid (2015) yang mengatakan bahwa tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Provinsi Jawa Barat.

Standardized Coefficient Beta

Selanjutnya dari hasil pengolahan SPSS diperoleh juga *standardized coefficient beta* (lampiran 6) yang dapat digunakan untuk mengetahui variabel bebas manakah yang paling dominan mempengaruhi produk domestik regional bruto kabupaten/kota di provinsi bali. Hasil SPSS menunjukkan bahwa variabel investasi (0,462) memiliki nilai absolut *standardized coefficient beta* yang paling besar dibandingkan nilai absolut *standardized coefficient beta* variabel belanja modal (0,166) dan tenaga kerja (0,457). Ini berarti variabel investasi merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi produk domestik regional bruto kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hal ini disebabkan dalam sektor pariwisata menjadi sektor unggulan di Provinsi Bali sehingga banyak investor yang menanamkan modalnya di Bali. Harrod-Domar mengemukakan bahwa untuk menumbuhkan suatu perekonomian dibutuhkan pembentukan modal sebagai tambahan stok modal. Ketika individu, pengusaha maupun pemerintah melakukan investasi maka akan ada sejumlah modal yang ditanam, ada sejumlah pembelian barang-barang yang tidak dikonsumsi tetapi digunakan untuk produksi sehingga menghasilkan barang dan jasa di masa yang akan datang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan uraian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Investasi, belanja modal, dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten/kota di Provinsi Bali. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,961 mempunyai arti bahwa sebesar 96,1 persen variasi Produk Domestik Regional Bruto dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel investasi, belanja modal dan tenaga kerja sedangkan sisanya sebesar 3,9 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain.
- 2) Investasi, belanja modal, dan tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten/kota di Provinsi Bali.
- 3) Variabel bebas yang paling dominan mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten/kota di Provinsi Bali adalah variabel investasi. Hal ini dapat dilihat dari nilai *standardized coefficient beta* variabel investasi paling besar dibandingkan *standardized coefficient beta* variabel belanja modal dan tenaga kerja.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan yang telah disajikan, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

- 1) Pemerintah daerah perlu melakukan kajian terhadap pola investasi untuk mempertahankan ataupun meningkatkan nilai Produk Domestik Regional Bruto, sehingga pemerintah daerah diharapkan dapat menguatkan spesialisasi daerah masing-masing.
- 2) Pemerintah diharapkan dapat mengalokasikan anggaran belanja modal tepat sasaran. Peningkatan realiasi belanja modal dapat dilakukan pemerintah dengan membangun infastruktur serta sarana dan prasarana sehingga fasilitas ditiap-tiap daerah memadai yang nantinya akan menunjang nilai Produk Domestik Reginal Bruto tetap stabil ataupun meningkat.
- 3) Pemerintah memberikan pelatihan/pendidikan untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja dibarengi dengan penggunaan teknologi digitalisasi agar memberikan berkontribusi lebih tinggi lagi terhadap nilai Produk Domestik Regional Bruto.

REFRENSI

- Agustina, Melasia & Indarajaya. I, Gusti, B. 2014. Pengaruh Otonomi Daerah, Belanja Pemerintah, dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali Tahun 1993 – 2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 3, No. 8, Halaman 348 – 355.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2020. Bali dalam angka
- Briliana, Wellyanti. 2019. Peramalan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali Triwulanan (Q-To-Q) Tahun Dasar 2010 Dengan Model Arima. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol 12, No. 2, pp: 1-107
- Burkett, Ingrid. 2012. Place-Based Impact Investment in Australia. *International Journal of Economic and Management Sciences*. Vol. 05, No. 3, pp: 13-34.

- Cang, Juin – Jen Dan Wu, Chi-Hsin. 2012. Crime, Job Search, and Economic Growth. *International Atlantic Economic Society*. Vol 11 No 7, pp: 1-20
- Chinwoeke, Nwaeze dan Okoema Paschal. 2014. Impact of Government Expenditure On Nigeria's Economic Growth 1992-2011. *The Macrotheme Review*. Vol 3(7).
- Fazaalloh, Al Muizzudin. 2019. Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Suatu Analisis Kausalitas. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol 12, No 1, pp: 1-107
- Gatot, Setio Harijono. 2013. Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja Melalui Pertumbuhan Ekonomi. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol. 3, No. 2, pp. 48 - 76.
- Ikeji, Chibueze C. 2011. Politics Of Revenue Allocation In Nigeria: A Re-Visitation. *Mediterranean Journal of Social Sciences*. Vol 2, No. 3
- Jazuli Rahman, Ahmad. 2016. Pengaruh Investasi, Pengeluaran Pemerintah Dan Tenaga Kerja Terhadap Pdrb Kabupaten/Kota Di Propinsi Banten Tahun 2010-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 14, No 2
- Kurniawan, Robi and Managi, Shansuke. 2018. Economic Growth and Sustainable Development in Indonesia: An Assessment. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 54, No. 3, pp:339-361
- Kusuma, H. 2013. Desentralisasi Fiskal dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Journal Ekonomi Pembangunan*. Vol.9 No. 1, 1-11.
- Linbald, J Thomas. 2012. Foreign Investment In Indonesia : Fifty Years Of Discourse. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 51 (2), pp: 217-27.
- Lola Melyani Silaen, Mikha dan Astrid Maria Esther. 2015. Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB Sektor Industri di Provinsi Jawa Barat. *Media Ekonomi Universitas Trisakti*, Vol 23 No. 3.
- Maharani, Dewi. 2016. Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Sumatera Utara. *Intiqad UMSU*, Vol. 8 No. 2.
- Maisaroh, Mamai dan Havid Risyanto. 2018. Pengaruh Investasi, Pengeluaran Pemerintah dan Tenaga Kerja terhadap PDRB Provinsi Banten. *Ekbis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 1, No. 2, 206-221.
- Novianto, Trias Fajar dan Hastarini Dwi Atmanti. 2013. Analisis Pendapatan Asli Daerah, Investasi dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan

PDRB Provinsi Jawa Tengah Tahun 1992-2011. *Diponegoro Journal of Economics*. Volume 2, Nomor 2, Halaman 1-9.

Oka Artana Yasa, I Komang dan Sudarsana Arka. 2015. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Antar daerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol 8, No 1, pp: 1-112

Omoyini, B. Benjamin, Omobitan, Olufunsho Abayomi. 2011. The Impact of Foreign Direct Investment On Economic Growth In Nigeria. *International Researh Journal Of Finance and Economic*. Vol 7 no 3, pp: 567-589.

Omri, Kahouli. 2013. The Nexus Among Foreign Investment, Domestic Capital And Economic Growth: Empirical Evidence From The MENA Region. *Research In Economics* 68 (2014)257–263.

Permadi, Yudistira Andi. 2018. Growth, Inequality, and Poverty: An Analysis of Pro-Poor Growth in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol 11, No. 2.

Sri Eka Lestari, Ni Putu dan Kembar Sri Budhi, Made. 2014. Pengaruh PAD, Belanja Modal Dan Angkatan Kerja Terhadap PDRB Per Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E- Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol 3, No 12

Sukirno, Sadono. 2013. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Susanti, H. 2013. *Indikator Makroekonomi*. Jakarta: LPFE UI .

Taufik, Muhammad. 2014. Pengaruh Investasi Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol 7, No 2, pp: 83-198

Thee Kian Wie dan Siwage Dharma Negara. 2010. *Survey of Recent Developments. Bulletin of Indonesian Economic Studies* Vol.46, No. 3.

Uppun, Paulus. 2016. Dampak Pelaksanaan Kebijakan Otonomi Daerah Terhadap Pelayanan KB Dan Pengendalian Kelahiran Di Provinsi Sulawesi Selatan. *PIRAMIDA*. Vol. XII No. 2 : 59-71.